
Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar

Yudha Popiyanto

Email: popiyanto83@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa dan Sains, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik melalui pengaruh model problem based learning pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar (SD). Pelaksanaannya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes hasil belajar. Pengolahan data menggunakan program SPSS 20.0 For Windows Evaluation Version. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian pada kelas eksperimen nilai rata-rata pretest sebesar 68,666 naik menjadi rata-rata posttest 86,166 yang peningkatannya relatif tinggi sebesar 17,5. Penelitian ini menyimpulkan model problem based learning meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar (SD).

KataKunci : *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Tematik

Pendahuluan

Pelaksanaan pendidikan berlangsung di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal), dan masyarakat (nonformal). Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan informal dan nonformal. Menurut Sukmadinata (2010:2) kelebihan pendidikan formal sebagai berikut; pertama, mempunyai rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun secara sistematis, jelas, dan rinci; kedua, lingkup isi pendidikan lebih tinggi, luas, serta mendalam yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap; ketiga, mendapatkan pengawasan, bimbingan, dan penilaian dari guru yang memiliki ilmu pengetahuan serta keterampilan, khususnya bidang “ilmu pendidikan”; keempat, difasilitasi dengan sarana prasarana dan disertai peraturan-peraturan tertulis.

Pendidikan formal pada jenjang Sekolah Dasar (SD) memprioritaskan mata pelajaran tematik. Pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik masih menerapkan paradigma *transformative learning* berbasis behaviorisme yang

merupakan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered or teacher oriented*), sehingga menyebabkan hasil belajar sebagian siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pendekatan *teacher centered or teacher oriented*, sudah dianggap tradisional dan perlu beralih pada *learner centered or learner oriented* sebagai pembelajaran berpusat pada siswa (Amir, 2010:3). Pendekatan *learner centered or learner oriented* menerapkan paradigma *active learning* berbasis konstruktivisme yang memfokuskan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengonstruksi pengetahuan pada mensintesis pengetahuan serta pengalaman yang lama dan baru.

Model *problem based learning* menerapkan paradigma *active learning* berbasis konstruktivisme yang memprioritaskan berpikir tingkat tinggi dalam memberikan kesempatan pada siswa mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Keterampilan berpikir (reflektif, kritis, aktif), keterampilan berpartisipasi (mengemukakan pendapat, diskusi, tanya jawab), dan keterampilan

bersikap (menerima pendapat, toleransi, kolaboratif, tanggung jawab) dalam kerja kelompok untuk memecahkan permasalahan yang bermakna, relevan, dan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian ini menggunakan pengaruh model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar. Khususnya pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik.

Kajian Pustaka

Tinjauan historis karya *John Dewey* “*Democracy and Education*” mendeskripsikan suatu pandangan pendidikan sebagai landasan intelektual *problem based learning*. Menurut *Dewey* (dalam Nur, 2011:19) sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih besar dan kelas menjadi laboratorium untuk penyelidikan kehidupan nyata dan pemecahan masalah. Pembelajaran di sekolah seharusnya tidak terlalu abstrak tetapi lebih bermakna atau berpusat pada masalah dengan mengerjakan proyek-proyek pilihan sesuai minat siswa. Menurut *Duck* (dalam Riyanto, 2010:285) model *problem based learning* menghadapkan siswa pada tantangan “belajar untuk belajar” mengembangkan siswa berpikir kritis, analitis, menemukan, dan menggunakan sumber daya yang sesuai untuk belajar. Sedangkan menurut *Finkle dan Torp* (dalam Rusijono, 2009) model *problem based learning* dapat membangun di sekitar suatu masalah nyata dan kompleks yang secara alami memerlukan pemeriksaan, panduan informasi, dan refleksi, membuktikan hipotesis sementara, dan diformulasikan untuk dicarikan kebenaran atau solusinya. Model *problem based learning* bercirikan penggunaan masalah-masalah realitas ataupun permasalahan-permasalahan autentik di kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah sehingga dapat mensintesis pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, model *problem based learning* memprioritaskan keterlibatan siswa secara aktif dan lebih berorientasi induktif daripada deduktif yang meliputi keterampilan berpikir, berpartisipasi, dan bersikap dalam kerja

kelompok untuk memecahkan permasalahan yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Peran guru mengajukan permasalahan-permasalahan autentik sebagai acuan untuk merumuskan, menganalisis, memberikan dorongan, memotivasi, menyediakan bahan ajar, dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan siswa untuk memecahkan masalah.

Karakteristik model *problem based learning* menurut *Arends* (2004) dalam buku *Learning to Teach*, mengidentifikasi lima karakteristik model *problem based learning*, yakni: 1). Pengajuan masalah; 2). Keterkaitan antardisiplin ilmu; 3). menyelidiki masalah autentik; 4). Memamerkan hasil kerja; 5). Kolaborasi. Lima karakteristik tersebut dapat dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik, berikut diuraikan ke lima karakteristik tersebut:

Pengajuan masalah, merupakan langkah awal dari model *problem based learning* adalah mengajukan masalah dan selanjutnya berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan. Masalah yang diajukan secara autentik ditujukan dengan mengacu pada kehidupan nyata. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka dapatkan dalam pembelajaran di kelas untuk kehidupan nyata sehari-hari karena keterampilan-keterampilan itu lebih diajarkan dalam konteks akademik, dari pada konteks kehidupan nyata. Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan menghindarkan jawaban-jawaban tunggal dan sederhana.

Keterkaitan antardisiplin ilmu, walaupun model *problem based learning* ditujukan pada suatu bidang ilmu tertentu, tetapi dalam pemecahan masalah-masalah aktual, siswa dapat menyelidiki dari berbagai ilmu, misalnya dalam menemukan konsep “cita-citaku” siswa dapat menggunakan “kacamata pandang” dari disiplin ilmu pengetahuan mata pelajaran lainnya.

Menyelidiki masalah autentik, model *problem based learning* amat diperlukan untuk menyelidiki masalah autentik dan mencari solusi nyata atas masalah tersebut. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis dan memprediksi, mengumpulkan, dan menganalisis informasi,

melaksanakan eksperimen, membuat acuan dan menyimpulkan.

Memamerkan hasil kerja, model *problem based learning* membelajarkan siswa untuk menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai dengan kemampuannya. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar kerja, salah satu tim menyajikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan, kritik terhadap pemecahan masalah yang dipresentasikan oleh temannya. Dalam hal ini, guru mengarahkan, membimbing, memberi petunjuk kepada siswa agar aktivitasnya terarah.

Kolaborasi, model *problem based learning* dicirikan dengan kerja sama antar

sesama siswa dalam satu kelompok. Kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks dan meningkatkan temuan dan dialog pengembangan keterampilan berpikir dan keterampilan sosial.

Langkah-langkah (sintaks) model *problem based learning* ini secara sederhana sebagai berikut: 1). Mengorientasikan siswa pada masalah; 2). Mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3). Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok; 4). Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan 5). Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah. Gambaran rinci ke lima langkah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Langkah-langkah (sintaks) model *problem based learning*

Fase	Indikator	Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Model *problem based learning* menstimuli berpikir tingkat tinggi siswa dan mengembangkan kemandirian belajar, sekaligus belajar bersama dengan kelompoknya untuk meningkatkan keterampilan belajar sepanjang hayat yang meliputi keterampilan berpikir, berpartisipasi, dan bersikap dalam kerja kelompok untuk memecahkan permasalahan yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi *output* dan *outcome* (Widoyoko, 2012:25). *Output* merupakan keterampilan yang dikuasai siswa dan segera diketahui setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran yang bersifat jangka pendek (*hard skills* dan *soft skills*), sedangkan *outcome* sebagai efek jangka panjang dari pembelajaran

dalam rentan waktu jangka pendek. Penilaian hasil belajar adalah suatu pembelajaran yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi dan hasil belajar dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria serta standart tertentu. Pada penelitian ini hasil belajar yang diukur adalah ada ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) dalam pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik.

Pengertian Hasil Belajar menurut *Benjamin S Bloom* (dalam Suparman, 2012:133) diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Ranah kognitif berkenaan dengan

pengenalan terhadap pengetahuan, pengembangan, kemampuan intelektual, dan keterampilan berpikir dalam pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik. Ranah kognitif dibagi menjadi enam jenjang, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan sintesis. Keenam jenjang bersifat hierarkikal dimulai dari paling bawah pengetahuan sampai ke paling atas sintesis. Artinya, jenjang di bawah menjadi prasyarat untuk jenjang di atasnya. Jenjang yang di bawahnya itu harus dicapai lebih dahulu agar dapat mencapai jenjang yang di atasnya.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan otot, keterampilan motorik, atau gerak yang membutuhkan koordinasi otot (*neuromuscular coordination*) dalam pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik. Ranah psikomotorik dibagi menjadi enam jenjang yaitu gerakan refleks (*reflex movements*), gerak fundamental dasar (*basic-fundamental movements*), kemampuan perseptual (*perceptual abilities*), gerak terampil (*skilled movements*), dan komunikasi wajar (*non-discursive communication*).

Ranah afektif berkenaan dengan minat, sikap, nilai serta pengembangan penghargaan, dan penyesuaian diri dalam pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik. Ranah afektif dibagi menjadi lima jenjang, yaitu penerimaan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*),

pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*).

Berdasarkan pengertian di atas, hasil belajar sebagai hasil yang telah dicapai siswa selama pembelajaran, diantaranya meliputi pengetahuan (pengembangan intelektual dan keterampilan berpikir), keterampilan (keterampilan motorik), dan sikap (minat, nilai serta pengembangan penghargaan, dan penyesuaian diri). Pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat diklasifikasikan ke dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diukur melalui tes belajar atau evaluasi dalam pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada siswa kelas IV di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif karena karakteristik data yang didapatkan lebih sesuai dianalisis dengan statistika. Jenis penelitian eksperimen semu, dilakukan secara sistematis, logis, dan teliti dalam proses pengkondisian yang terkontrol. Penelitian eksperimen memberikan kebebasan pada peneliti untuk memanipulasi suatu stimuli, kondisi-kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut (Riyanto, 2007:120).

Sebelum pembelajaran dimulai, pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen diberikan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tentang mata pelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku, dan setelah selesai pembelajaran masing-masing kelas diberi *posttest*.

Tabel 2. Perlakuan/Treatment

Kelas	Pengukuran Awal (<i>pretest</i>)	Perlakuan (<i>Treatment</i>)	Pengukuran Akhir (<i>posttest</i>)
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan:

- X : Kelas Eksperimen (diberi perlakuan/*treatment*)
 O1, O3 : *Pretest*
 O2, O4 : *Posttest*

Pada skema di atas dijelaskan bahwa sebelum memberikan perlakuan, kedua kelompok diberi tes awal (*pretest*) untuk mengukur kondisi awal, selanjutnya kelas kontrol tidak diberi perlakuan dan kelompok eksperimen diberi perlakuan (X). Sesudah selesai memberikan perlakuan kedua

kelompok diberi tes lagi sebagai tes akhir (*posttest*).

1. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret di semester genap tahun pelajaran 2016-2017.

2. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Kedamean Kabupaten Gresik, beralamat di Jl. Raya Kedamean Kabupaten Gresik.

Sampel penelitian adalah Siswa Kelas IV (kelas A dan kelas B). Sampel yang dipilih

sebagai kelas kontrol adalah kelas B sejumlah 29 peserta didik, dan kelas eksperimen adalah kelas kelas A sejumlah 30 peserta didik. Dua kelas ini memiliki karakteristik siswa dengan kemampuan yang sama.

Tabel 3. Sampel Penelitian

No	Populasi		Sampel		Keterangan
	Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah	
1	A	30	A	30	Kelas Eksperimen
2	B	29	B	29	Kelas Kontrol
Jumlah		59		59	

Metode Observasi, observasi digunakan untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pembelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku pada kelas eksperimen. Selanjutnya hasil observasi tersebut akan digunakan peneliti untuk mengetahui keterampilan berpikir, berpartisipasi, dan bersikap.

Metode Tes Hasil Belajar, tes hasil belajar merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan soal obyektif sejumlah 20 butir yang dikerjakan siswa untuk mengetahui hasil belajar tematik materi subtema hebatnya cita-citaku.

Penyusunan Instrumen, instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan tes hasil belajar. Titik tolak penyusunan instrumen adalah variabel-variabel penelitian ditetapkan serta diberikan definisi operasionalnya dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur (Sugiyono, 2008:103).

1. Instrumen Observasi

Instrumen observasi terkait dengan pengamatan yang dilakukan terhadap model *problem based learning*, diantaranya meliputi keterampilan berpikir, berpartisipasi, bersikap pada siswa dalam pembelajaran di kelas eksperimen.

2. Instrumen Tes

Instrumen tes dibuat dalam bentuk tes objektif pilihan ganda mata pelajaran tematik materi subtema hebatnya cita-citaku dengan jumlah 20 butir soal.

Hasil dan Pembahasan

A. Kelas Eksperimen

1. Hasil Uji Validitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil uji validitas *pretest* kelas eksperimen terdapat 8 soal bernilai korelasi lebih besar dari r tabel (0.312) yang berarti valid dan

12 soal bernilai korelasi lebih kecil dari r tabel (0.312) yang berarti tidak valid. Sedangkan hasil uji validitas *posttest* kelas eksperimen terdapat 9 soal bernilai korelasi lebih besar dari r tabel (0.312) yang berarti valid dan 11 soal bernilai korelasi lebih kecil dari r tabel (0.312) yang berarti tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil uji reliabilitas *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai -0.446 . Nilai *Spearman-Brown* yang dihasilkan tersebut lebih rendah dari 0.20 yang berarti semua soal *pretest* dari kelas eksperimen instrumen penelitian adalah reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai -0.095 . Nilai *Spearman-Brown* yang dihasilkan tersebut lebih rendah dari 0.20 yang berarti semua soal *posttest* dari kelas eksperimen instrumen penelitian adalah reliabel.

3. Uji Taraf Kesukaran *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil uji taraf kesukaran *pretest* kelas eksperimen terdapat 9 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,70$ sampai dengan 1,00 adalah soal mudah, dan 11 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,30$ sampai dengan 0,70 adalah soal sedang. Sedangkan hasil uji taraf kesukaran *posttest* kelas eksperimen terdapat 19 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,70$ sampai dengan 1,00 adalah soal mudah, dan 1 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,30$ sampai dengan 0,70 adalah soal sedang.

4. Uji Daya Beda *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Hasil uji daya beda *pretest* kelas eksperimen daya beda terdapat 4 soal

bernilai lebih rendah 0,00 – 0,20 yang berarti negatif, 14 soal bernilai 0,00 – 0,20 = kurang baik (poor), 1 soal bernilai 0,20 – 0,40 = cukup (satisfactory), dan 1 soal bernilai 0,40 – 0,70 = baik (good). Sedangkan hasil uji daya beda *posttest* kelas eksperimen daya beda terdapat 4 soal bernilai lebih rendah 0,00 – 0,20 yang berarti negatif, 14 soal bernilai 0,00 – 0,20 = kurang baik (poor), 2 soal bernilai 0,20 – 0,40 = cukup (satisfactory).

B. Kelas Kontrol

1. Hasil Uji Validitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil uji validitas *pretest* kelas kontrol terdapat 8 soal bernilai korelasi lebih besar dari r tabel (0.312) yang berarti valid dan 12 soal bernilai korelasi lebih kecil dari r tabel (0.312) yang berarti tidak valid. Sedangkan hasil uji validitas *posttest* kelas kontrol terdapat 9 soal bernilai korelasi lebih besar dari r tabel (0.312) yang berarti valid dan 11 soal bernilai korelasi lebih kecil dari r tabel (0.312) yang berarti tidak valid.

2. Hasil Uji Reliabilitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil uji reliabilitas *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai -.055. Nilai *Spearman-Brown* yang dihasilkan tersebut lebih rendah dari 0.20 yang berarti semua soal *posttest* dari kelas eksperimen instrumen penelitian adalah reliabel. Sedangkan hasil

uji reliabilitas *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai -.201. Nilai *Spearman-Brown* yang dihasilkan tersebut lebih rendah dari 0.20 yang berarti semua soal *posttest* dari kelas eksperimen instrumen penelitian adalah reliabel.

3. Uji Taraf Kesukaran *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil uji taraf kesukaran *pretest* kelas kontrol terdapat 13 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,70$ sampai dengan 1,00 adalah soal mudah, dan 7 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,30$ sampai dengan 0,70 adalah soal sedang. Sedangkan hasil uji taraf kesukaran *posttest* kelas kontrol terdapat 13 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,70$ sampai dengan 1,00 adalah soal mudah, dan 7 soal bernilai taraf kesukaran soal dengan $P0,30$ sampai dengan 0,70 adalah soal sedang.

4. Uji Beda Daya *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Hasil uji daya beda *pretest* kelas kontrol terdapat 5 soal bernilai lebih rendah 0,00 – 0,20 yang berarti negatif, 13 soal bernilai 0,00 – 0,20 = kurang baik (poor), 2 soal bernilai 0,20 – 0,40 = cukup (satisfactory). Sedangkan hasil uji daya beda *posttest* kelas kontrol terdapat 5 soal bernilai lebih rendah 0,00 – 0,20 yang berarti negatif, 10 soal bernilai 0,00 – 0,20 = kurang baik (poor), 5 soal bernilai 0,20 – 0,40 = cukup (satisfactory).

Diagram 1. Rata-Rata Nilai *Pretest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

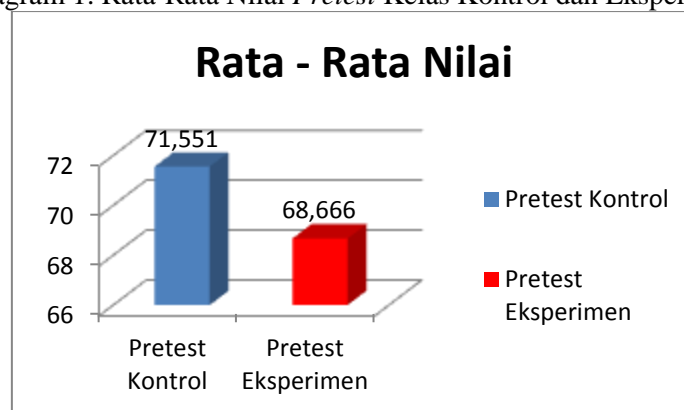
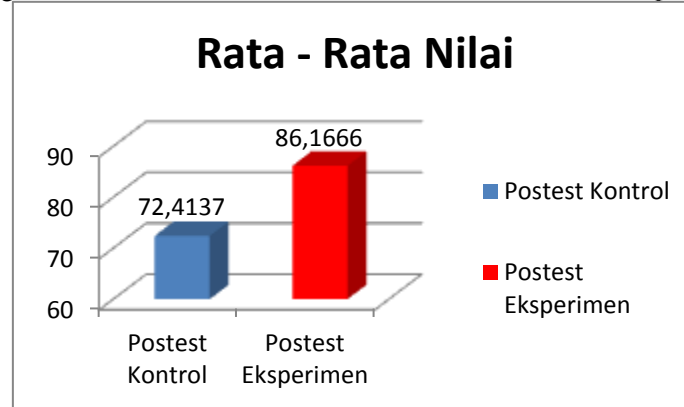


Diagram 2. Rata-Rata Nilai *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Simpulan

Model *problem based learning* mengembangkan keterampilan berpikir (reflektif, kritis, aktif), keterampilan berpartisipasi (mengemukakan pendapat, diskusi, tanya jawab), dan keterampilan bersikap (menerima pendapat, toleransi, kolaboratif, tanggung jawab) siswa dalam kerja kelompok untuk memecahkan permasalahan yang bermakna, relevan, dan kontekstual. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: (1). Kelas kontrol mencapai peningkatan dimana nilai rata-rata *pretest* sebesar 71,551 naik menjadi nilai rata-rata 72,413 sehingga peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,862 terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol. (2). Kelas eksperimen telah mencapai peningkatan dimana nilai rata-rata *pretest* sebesar 68,666 naik menjadi nilai rata-rata 86,166 sehingga peningkatan nilai rata-rata tersebut relatif tinggi sebesar 17,5 terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen.

Daftar Pustaka

- Amir, Taufiq M. 2010. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Arends, Richard. 2004. *Learning to Teach*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi*

Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas. Jakarta: Kencana.

Rusijono. 2009. *Problem Based Learning*. Makalah di Sampaikan pada Diklat Guru dalam Rangka Bulan Pendidikan Tanggal 20 Mei 2009, FIP, UNESA.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana S. 2010. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suparman, Atwi M. 2012. *Desain Instruksional Modern: Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga

Widoyoko, Putro E S. 2012. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.